

BAB I

PENDAHULUAN

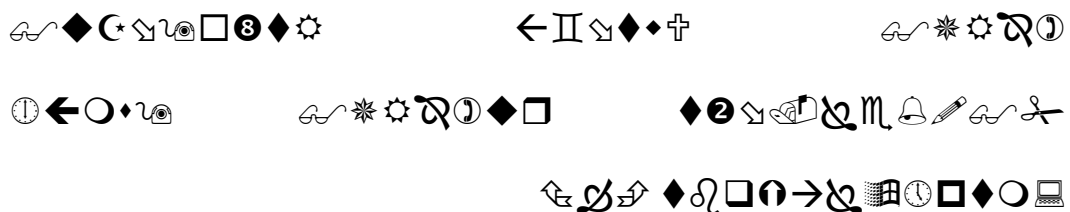
A. Konteks Penelitian

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu metode-metode khusus untuk menghafalkannya. Selain itu, do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT haruslah dilakukan agar diberikan kemudahan.

Kemuliaan bagi seorang hafidzul Qur'an, yaitu diberi nikmat berupa mahkota kemuliaan, perhiasan kemuliaan, serta keridhaan Allah kepadanya, di samping itu pada setiap ayat itu terkandung suatu kebaikan yang akan menambah derajatnya. Di surga nanti, ia akan diangkat derajatnya sesuai dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang dibaca dan dihafalnya.¹ Ibadah menghafal Al-Qur'an sendiri adalah ibadah yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan secara sama. Al-Qur'an adalah kitab super istimewa bila dibandingkan dengan kitab-kitab agama manapun, jika dilihat dari berbagai dimensi keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an, Al-Qur'an diyakini sebagai kitab yang berisi mukjizat, penuh petunjuk, mengandung obat penyakit lahir maupun batin, dan kemurniaan maupun keautentikannya selau dijaga oleh Allah SWT.

¹ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hal. 138.

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafal oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf, dan bahkan harakatnya, seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya, ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS Al-Hijr :9



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.²

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahkan Allah akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan menjaga kemurniaan kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat islam. Adapun tujuan belajar membaca Al-Qur'an adalah bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih (baik dan benar

² Salim Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), hal 263.

sesuai dengan kaedah qira'ah dan tajwidnya). Apabila dalam membaca Al-Qur'an salah harokatnya saja akan mengubah arti dalam ayat Al-Qur'an itu sendiri, maka sangat penting sekali belajar membaca Al-Qur'an agar dalam membaca Al-Qur'an tidak mengalami kesalahan.

Setiap huruf di Al-Qur'an memiliki hak sesuai panjang dan pendeknya, maka layaklah ada anjuran membaca Al-Qur'an secara tartil, jadi bahasa Al-Qur'an memiliki panjang dan pendek yang sudah diterapkan. Hal ini tentu berbeda dengan kita mengucapkan bahasa Indonesia, Inggris, bahkan bahasa Arab dalam pembicaraan. Maka bahasa Arab yang dalam percakapan itu digunakan di sekolah untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam meningkat kemampuan membaca Al-Qur'an, dengan ciri khas tertentu untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Maka banyak kaum muslimin yang berusaha memahami Al-Qur'an dengan cara membaca, menghafalkan, dan menafsirkan agar dapat mengamalkan isi kandungannya.

Dalam mengajarkan Al-Qur'an tentu diperlukan sebuah model pengajaran. Adapun model pengajaran yang dipakai Rasulullah SAW pada saat Al-Qur'an turun, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menulisnya. Selain itu Nabi juga menerangkan bagaimana ayat tersebut disusun dalam surat. Yakni mana yang dahulu dan mana yang berikutnya. Di samping menulis Nabi juga menganjurkan "supaya al-Qur'an itu tetap

dibaca dan dihafal juga dalam shalat”.³ Dengan jalan demikian, maka banyaklah orang yang hafal Al-Qur’an, baik berupa ayat-ayat hingga sampai surat, selain itu juga banyak pula yang hafal seluruh Al -Qur’an. Adapun dalam hal usaha untuk mendorong menulis Al-Qur’an, Nabi menempuh cara yakni pada perang badar, di mana orang-orang musyrikin yang ditawan oleh Nabi khususnya mereka yang tidak mampu menembus dirinya dengan uang akan tetapi pandai dalam hal baca tulis, maka sebagai ganti tebusan dirinya yaitu dengan cara “masing-masing diharuskan mengajarkan sepuluh orang anak-anak Anshar muslim dengan tujuan agar pandai membaca dan menulis”. Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis yang bertugas menulis Al-Qur’an, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Muawwiyah”.

Adapun setelah Nabi wafat maka pemerintahan dipegang oleh Abu Bakar, di mana pada waktu pemerintahannya yaitu pada saat beliau memerangi nabi palsu yang mengakibatkan 70 penghafal Al-Qur’an gugur di medan perang tersebut. Maka khalifah Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk menulis kembali Al-Qur’an dengan mengacu pada “ hafalan yang tersimpan dalam dada para sahabat dan materi yang tertulis di depan Rasulullah SAW.⁴

Setelah selesai naskah diserahkan kepada Abu Bakar. Adapun sesudah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan kepada Umar bin

³ M. Shonhaji, dkk, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1990), hal. 246.

⁴ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur’an Praktis-Metode Memahami Al-Qur’an*. (Bogor: Idea Pustaka Utama, 2004), hal.108.

Khatab, kemudian setelah Umar bin Khatab meninggal maka mushaf tersebut disimpan di rumah Hafsa putri Umar bin Khatab dan istri Rasulullah SAW hingga sampai kepada masa pembukaan Al-Qur'an yaitu pada masa Utsman bin Affan dengan panitia pembukuannya adalah Zaid bin Tsabit. Begitulah betapa terjaganya kemurnian Al-Qur'an pada zaman Rasulullah sampai pada masa pembukuannya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga AL-Qur'an. Dengan cara hafalan dan penulisan itulah Al-Qur'an dapat terpelihara pada masa Nabi Muhammad SAW. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang abulillah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidak mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.⁵ menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat besar, tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang betekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Kiranya tidak berlebihan jika

⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah* (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2004), hal.40.

dikatakan bahwa menghafal al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri. Dalam shalat berjamaah pun seorang imam terlebih dahulu yang dipilih orang yang bacaannya bagus, lebih-lebih yang hafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberikan keringanan atau kemudahan untuk menghafalnya. Dorongan untuk menghafalkan Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَالْتَمِمْ يَوْمَ الْقِيَامِ﴾

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَالْتَمِمْ يَوْمَ الْقِيَامِ﴾

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَالْتَمِمْ يَوْمَ الْقِيَامِ﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar ayat 22).*

Maksudnya, Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya. Maka Allah akan memberi pertolongan dan

kemudahan baginya.⁶ Dengan demikian kita sebagai generasi penerus islam juga mempunyai kewajiban untuk tetap menjaga kemurnian Al-Qur'an agar tidak diselewengkan dan dirubah isinya sebagaimana kitab-kitab suci agama lain yang mengalami perubahan sesuai kehendak hawa nafsu manusia.

Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Dalam mengajarkan Al-Qur'an tentu diperlukan sebuah metode pengajaran. Pengajaran yang dipakai Rasulullah SAW pada saat al-Qur'an turun, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya, selain itu nabi juga menerangkan bagaimana ayat tersebut disusun dalam surat, yakni mana yang dahulu dan mana yang berikutnya, hingga perintah ini dijadikan sebagai peraturan yaitu al-Qur'an sajalah yang ditulis.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang belum banyak orang muslim melakukannya, setidaknya di daerah peneliti tinggal, dalam satu desa mungkin hanya 5-10 orang. Banyak pertimbangan untuk memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'an. Salah satunya orang takut kalau tidak dapat menjaganya. Alasan ini memang masuk akal, karena Al-Qur'an itu sendiri cukup tebal dan banyak, dibutuhkan ketekunan yang sungguh-sungguh. Menghafal Al-Qur'an juga harus meluangkan waktu yang banyak dan sebaiknya tidak diganggu oleh pekerjaan lain supaya bisa

⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: AT-Tazkia, 2008), hal.13

focus. Selain itu kegiatan sekolah yang padat juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar. Waktu mereka terisolir oleh kegiatan dan tugas dari sekolah sehingga waktu untuk menghafal Al-Qur'an terbatas.

Di Lembaga Pendidikan Islam pesantren Al-Qur'an ini terdiri dari santri yang menghafal Al-Qur'an saja dan ada juga yang bersekolah sambil menghafal Al-Qur'an. Untuk itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Metode Tahfid Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an (LPIPA) Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode tahfidz Al-Qur'an di LPIPA Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar ?
2. Apa factor pendukung dan penghambat metode tahfidz Al-Qur'an di LPIPA Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode tahfidz Al-Qur'an di LPIPA Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar.

2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat metode tahfidz Al-Qur'an di LPIPA Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menambah khasanah keilmuan khususnya bagi penerapan metode tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an para santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi ustadz atau ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan hafalan santri pondok pesantren Asy Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar.

- b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan ilmiah yang berkaitan dengan metode tahfidz Al-Qur'an.

c. Bagi santri

Untuk dijadikan motivasi agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang metode tahfidz Al-Qur'an yang digunakan dalam meningkatkan hafalan para santri.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis, meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan sebagai referensi yang dapat digunakan untuk menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan dalam istilah-istilah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

Judul skripsi ini adalah “Metode Tahfidz Al-Qur’an di pondok pesantren Asy-Syafa’atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar. Maka penulis perlu memberikan penegasan istilah:

a. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik baik untuk mencapai suatu maksud.⁷

b. Tahfidz Al Qur’an

Tahfidz Al Qur’an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al Qur’an yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁸ Sedangkan Al-Qur’an berasal dari bahasa arab, dari kata Qara’a yang berarti membaca. Menurut istilah Al- Qur’an adalah kalam

(perkataan) Allah bersifat mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 200),hal. 113.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal.105.

mutawattir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al fatihah dan diakhiri surat An-nas⁹.

c. Pondok Pesantren

Merupakan Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (system bandongan dan sorogan) di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan. Sedang pada santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Pondok pesantren sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid tempat jama'ah dan mengaji. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Metode tahfidz Al-Qur'an yang digunakan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan factor penghalang dan pendukung dalam menghafal Al-Qur'an.

⁹ M Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal.13.

¹⁰ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), hal.9.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi dibagi menjadi 3 utama dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti skripsi terdiri dari :

BAB 1: Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan,

BAB II: Kajian Pustaka terdiri dari diskripsi teori, penelitian terdahulu , paradigma penelitian

BAB III: Metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Terdiri dari gambaran lokasi, deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data

BAB V: Pembahasan di pembahasan ini peneliti membahas mengenai temuan dalam penelitian.

BAB VI: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan. Lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.